



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang biasanya menular dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari infeksi tanpa gejala atau ringan hingga penyakit berat dan fatal, tergantung pada patogen penyebab, lingkungan, dan penjamu. Infeksi saluran pernapasan akut secara umum didefinisikan sebagai infeksi pada sistem pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang ditularkan dari orang ke orang. Timbulnya gejala biasanya cepat, dalam hitungan jam hingga hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering sakit tenggorokan, rinitis (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernafas (Arsin et al, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Indonesia adalah negara ketiga yang memiliki penduduk yang sangat padat (sekitar 250 juta jiwa) di Asia. Penyebab terbesar kematian anak dibawah umur lima tahun di Indonesia adalah ISPA (sekitar 17%). Indonesia sebagai daerah tropis berpotensi menjadi daerah yang memiliki kejadian infeksi secara terus menerus dari beberapa penyakit infeksi yang setiap saat dapat menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat. Pengaruh

geografis dapat mendorong terjadinya peningkatan kasus maupun kematian penderita akibat penyakit ISPA (Rosita, 2020).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7%. Sedangkan prevalensi ISPA di Sumatera Barat lebih tinggi dari angka nasional yaitu 12,8% dan menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Barat, yaitu 705.659 kasus (39,2%).

Berdasarkan data WHO 99% kematian ISPA anak terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia (Kemenkes RI, 2015). Pada tahun 2018 kasus ISPA pada usia balita mencapai 93.619 jiwa (Kemenkes RI, 2019). Jumlah kasus tersebut naik menjadi 468.172 kasus ISPA pada balita dengan prevalensi 3,55% dan proporsi kematian mencapai 10,7% pada tahun 2019. Sedangkan di Jawa Timur jumlah kasus ISPA pada balita pada tahun 2020 mencapai 77.203 balita dengan prevalensi 4,45%. (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang pada Tahun 2020 pravalensi ISPA sebanyak 702 kasus dan pada Tahun 2021 pravalensi ISPA sebanyak 707 kasus. Walaupun kasus kejadian ISPA mengalami penurunan dari Tahun 2019 ke Tahun 2020, penyakit ISPA tetap menjadi masalah pertama di Kota Padang. (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 dari 23 Puskesmas, angka ISPA tertinggi ditemukan di Puskesmas Ambacang yaitu

sebanyak 121 kasus dan Puskesmas Lubuk Begalung berjumlah 111 kasus dan Puskesmas Pauh berjumlah 63 kasus.

Menurut (WHO) memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Pada data morbiditas penyakit pneumonia di Indonesia pertahun berkisar antara 10-20% dari populasi balita pertahunnya. Pada tahun 2020 ISPA mengakibatkan kematian pada balita usia 12-59 sebesar 5,05%. Angka ini menunjukkan ISPA menjadi risiko kematian pada balita dengan besar proporsi ketiga setelah infeksi parasit dan diare (Kemenkes RI, 2021).

Secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi: umur anak (6-12 bulan/pada usia balita), berat badan lahir, status gizi, vitamin-A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA.(Depkes RI, 2004).

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA seperti kondisi lingkungan fisik rumah yang kurang memenuhi syarat kesehatan maupun syarat fisik yang meliputi kepadatan hunian, kondisi bangunan rumah (atap, suhu, kelembaban, lantai, dinding, ventilasi, dan pencahayaan) dan pencemaran udara dalam rumah. Rumah sehat merupakan tempat berlindung dan bernaung guna mendapatkan kenyamanan dan

ketenangan agar terhindar dari masalah kesehatan. Keberadaan rumah yang sehat, aman dan teratur diperlukan agar fungsi dan kegunaannya dapat terpenuhi (Wardani & Astuti, 2022).

Komplikasi yang dapat terjadi akibat ISPA, antara lain gagal napas karena paru-paru berhenti berfungsi, dan gagal jantung kongestif. Hal yang perlu diketahui, komplikasi ISPA yang serius bisa mengakibatkan kerusakan permanen bahkan kematian. ISPA merupakan penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada balita adalah kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni, pencemaran udara dalam rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah (Siti, 2019).

Dampak perilaku merokok orang tua di rumah membuat anak kecil menjadi perokok pasif, dan mereka selalu terpapar asap rokok. WHO menyatakan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika seorang perokok membakar sebatang rokok dan menghirupnya, asap yang dihisap si perokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dari ujung (bagian pembakaran) rokok disebut asap sampingan. Asap sampingan ini lebih banyak mengandung hasil pembakaran tembakau dibandingkan asap utama. Asap ini mengandung karbon monoksida 5 kali lipat, tar dan nikotin 3 kali lipat, amonia 46 kali lipat, nikel 3 kali lipat, dan nitrosamin sebagai konsentrasi karsinogenik. Paparan asap rokok di rumah



merupakan faktor utama polusi udara dalam ruangan yang menyebabkan penyakit pernapasan, terutama di kalangan anak balita (Amila, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri et al pada tahun 2021 bahwa faktor lingkungan fisik rumah yang berhubungan dan variabel yang paling berisiko menyebabkan ISPA pada balita yaitu kepadatan hunian dimana balita yang tinggal di hunian kamarnya yang memenuhi syarat atau tidak padat sebanyak 57 responden (63,3%) dan yang tidak memenuhi syarat atau padat sebanyak 33 responden (36,7%). Hasil penelitian di Kelurahan Bangkal ditemukan proporsi kepadatan hunian kamar yang tidak padat lebih tinggi dari pada yang padat. Oleh karena itu dengan kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat tidak menjamin balita tidak terkena ISPA. Hal tersebut dikarenakan jendela yang ada di rumah jarang dibuka sehingga menghambat sirkulasi udara dan kualitas udara di dalam rumah menurun. Kelembapan ruangan yang baik untuk kesehatan adalah 40-70. Kelembapan yang terlalu tinggi maupun rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme. Kelembapan dipengaruhi oleh konstruksi rumah yang tidak memenuhi syarat misalnya lantai, dinding yang tidak kedap air, serta kurangnya pencahayaan yang baik maupun alami. Maka dari itu kepadatan hunian kamar merupakan faktor resiko penyebab penyakit ISPA.

Hasil penelitian oleh Dewi, Kurniawati, and Septina 2020 Salah satu faktor risiko ISPA pada balita adalah kepadatan rumah dan keberadaan perokok dalam rumah. Paparan asap rokok dapat meningkatkan gejala dari penderita ISPA. Penelitian yang dilakukan di tahun 2019 menyatakan bahwa

paparan asap rokok berhubungan dengan kejadian ISPA dengan gejala yang berat (Hoang et al., 2019). Hal ini yang menunjukkan bahwa balita yang anggota keluarganya merokok di dalam rumah memiliki risiko 3,048 kali lebih besar terkena ISPA. Selain itu kepadatan rumah yang tidak baik dapat meningkatkan risiko transmisi dan infeksi penyakit 4,357 kali dapat lebih berisiko menderita pneumonia daripada kepadatan rumah yang baik atau memenuhi syarat. Kondisi perumahan dan lingkungan yang tidak sehat ini merupakan faktor resiko terhadap penularan penyakit tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Umi et al kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpotensi meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi. Merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh karena menurut badan kesehatan dunia (WHO) rokok merupakan zat adiktif yang memiliki kandungan kurang lebih 4000 elemen, dimana 200 elemen di dalamnya berbahaya bagi kesehatan tubuh menambahkan bahwa racun yang utama dan berbahaya pada rokok antara lain tar, nikotin, dan karbonmonoksida. Racun itulah yang kemudian akan membahayakan kesehatan si perokok. Dampak rokok tidak hanya mengancam siperokok tetapi juga orang disekitarnya atau perokok pasif yang ada di rumah si perokok.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri et al pada tahun 2021 menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang merokok tinggal serumah dengan balita dan balita terpapar asap rokok setiap harinya, salah satu faktor yang meningkatkan asap rokok pada balita adalah karena balita sering duduk dengan orang tuanya. masyarakat kurang memahami cara pencegahan penyakit ISPA, berbagai upaya telah dilakukan pihak puskesmas seperti penyuluhan kesehatan, namun dampak keberhasilan belum dirasakan, kelambatan keberhasilan upaya penyuluhan kesehatan ini dapat di pahami mengingat sasaran dari penyuluhan kesehatan adalah perilaku manusia.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Padang peneliti membagikan kuesioner dan observasi kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita. Didapatkan 7 orang (70%) pernah mengalami ISPA dan 3 orang (30%) tidak pernah mengalami ISPA. Kemudian, didapatkan 6 orang (60%) anggota keluarga responden yang mempunyai kebiasaan merokok dalam rumah dan 4 orang (40%) anggota keluarga responden yang tidak mempunyai kebiasaan merokok dalam rumah. Setelah melakukan observasi dengan lembar pengukuran terhadap kepadatan hunian rumah didapatkan 5 rumah (50%) yang tidak memenuhi syarat dan 5 rumah (50%) yang memenuhi syarat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Ada Hubungan Kepadatan Hunian Rumah dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Kepadatan Hunian Rumah dan Kebiasaan Merokok Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang
- b. Diketahui distribusi frekuensi kepadatan hunian rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang
- c. Diketahui distribusi frekuensi kebiasaan merokok dalam rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang
- d. Diketahui hubungan kepadatan hunian rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang
- e. Diketahui hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

#### **a. Bagi Penelitian**

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman melalui penelitian khususnya tentang hubungan kepadatan hunian rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang

#### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya yang serupa tentang hubungan kondisi kepadatan hunian rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Instusi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data yang baru dan memberikan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian kesehatan tentang hubungan kepadatan hunian rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang.

#### **b. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumber informasi terkait hubungan kepadatan hunian rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang.



## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan kepadatan hunian rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Variabel independen pada penelitian ini adalah kepadatan hunian rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah. Variabel dependen ialah kejadian ISPA. Penelitian telah dilakukan di Puskesmas Ambacang dari bulan Maret sampai Agustus 2023. Waktu pengumpulan data dari tanggal 10-14 Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Ambacang. Sampel sebanyak 82 balita yang diambil secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara dan observasi untuk variabel kepadatan hunian rumah. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

